

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika, dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan sesama komponen bangsa serta daya tahan terhadap penetrasi ke wilayah Indonesia. Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesama (Hakim & Darajat, 2023).

Pendidikan saat ini di Indonesia dapat ditempuh secara formal maupun non-formal. Pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti lingkungan sekolah, berarti dapat ditempuh dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah akhir, hingga perguruan tinggi sehingga dapat dikatakan dengan pendidikan formal (Hariani et al., 2021). Sedangkan pendidikan informal merupakan jenis pendidikan atau pelatihan yang berasal dari keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu. Pendidikan formal maupun non-formal salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab dalam mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar (Rokmana Rokmana et al., 2023).

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat dua subjek di dalam kelas seperti guru dan siswa. Guru bertanggung jawab saat proses pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas menyenangkan agar siswa menjadi lebih bersemangat dan minat saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran (Wulandari et al., 2023). Berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru, karena guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, tetapi lebih dari itu, melainkan seorang guru harus bisa membimbing siswa yang saling tumbuh dan berkembang baik sikap, fisik, dan juga psikisnya. Pelaksanaan proses pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan pada siswa, siswa dalam pembelajaran harus menjadi subjek dan guru menjadi fasilitator dalam mengajar.

Berdasarkan observasi pengamatan yang dilakukan, siswa banyak sekali mengeluhkan bahwa di sekolah guru dalam mengajar masih menerangkan menggunakan metode ceramah ke siswa. Padahal pembelajaran yang baik tidak hanya dengan ceramah atau transfer ilmu pengetahuan saja tetapi harus melalui rangkaian kegiatan oleh siswa dalam rangka pembentukan konsep matematika pada dirinya oleh Nurhasanah dalam (Irfan & Andika, 2022). Dalam hal ini guru masih di nilai kurang kreatif atau masih tradisional dalam menyampaikan materi pada siswanya. Fitriyani et al., (2021) mengatakan kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Berpikir kreatif akan diawali dengan berpikir kritis yaitu menemukan konten pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum.

Dalam suasana proses pembelajaran dalam kelas tidak lupa dengan ilmu matematika hingga saat ini, sebagaimana pendapat Marifah bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang matematika yang dipelajari (Yensy & Hadiwinarto, 2021). Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa karena mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu matematika merupakan ilmu bersifat pasti sehingga kedudukan matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan dasar

pemikiran, kajian dalam matematika dapat diturunkan ke dalam beberapa cabang ilmu untuk dipelajari dan dikembangkan (Damas et al., 2022). Namun, pada kenyataannya masih banyak kalangan para siswa yang masih beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, membosankan, dan terlalu banyak rumus yang harus dihafalkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniani Ningsih et al., (2021) bahwa akibat dari kesulitan belajar matematika tersebut anak tidak bersemangat dan tidak termotivasi untuk belajar matematika. Jika saja siswa memiliki pandangan yang positif terhadap matematika maka siswa tidak akan merasa kesulitan dan lebih mudah siswa meraih prestasi belajar di ilmu matematika lebih baik sebagaimana diungkapkan oleh Begle dalam (Hartatiana et al., 2022) bahwa sikap positif siswa terhadap matematika dapat berkorelasi positif terhadap hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini guru harus mempunyai banyak cara agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menghidupkan kelas menjadi aktif, karena guru sangat berperan penting dalam memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa karena akan mempengaruhi pemaknaan konsep oleh siswa diungkapkan oleh Turmudi dalam (Irfan & Andika, 2022). Dengan demikian, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dan dituangkan dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan oleh Salim dalam (Hartatiana et al., 2022). Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami, menangkap, dan menganalisa materi yang bermuara pada peningkatan hasil belajar dapat dimaksimalkan dengan baik (Nina, 2023). Hasil belajar merupakan pencapaian hasil dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, oleh sebab itu hasil belajar seringkali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Rosma, 2021). Rendahnya hasil belajar matematika ini berdasarkan pengamatan yang telah di teliti saat observasi sekolah SMA Sejahtera Surabaya, di temukan bahwa siswa menganggap matematika adalah pelajaran sulit dan menakutkan, sehingga konsep

dan menemukan sendiri pemecahan masalah matematika masih rendah atau belum maksimal. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang tercantum di catatan guru nilai kelas XI Semester Ganjil T.A 2022-2023. Data tersebut diperoleh bahwa pada kelas XI A1 memperoleh nilai rata-rata 75 dan kelas XI A2 memperoleh 74.32 sedangkan ketentuan dalam mencapai ketuntasan belajar siswa KKM dari sekolah harus mendapat 76. Dari kedua kelas tersebut, kelas XI A2 merupakan kelas yang memperoleh catatan hasil belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika tergolong masih rendah. Data tersebut hasil belajar matematika secara keseluruhan, kemudian dari hasil observasi dan wawancara oleh salah satu guru matematika di sekolah SMA Sejahtera Surabaya mendapatkan informasi bahwa materi trigonometri yang dianggap siswa terlalu rumit yang berkaitan dengan sinus cosinus.

Dalam menanggulangi masalah diatas maka tugas guru harus dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengemas pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan motivasi belajar, interaksi, dan hasil belajar matematika siswa. Kreatifitas guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam memilih metode, strategi, media, dan model pembelajaran namun dalam praktiknya tidak mudah menciptakan guru yang kreatif, seperti yang dikemukakan oleh Monawati & Fauzi, (2018) bahwa menumbuhkan kreativitas guru merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Agar menjadi guru yang kreatif hendaknya guru dapat menguasai ilmu, memiliki otonomi di kelas atau dalam pembelajaran. Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar, mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko, fokus pada penguasaan ilmu dan kompetensi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan menemukan dan memilih, mengembangkan pengelolaan diri, menyelenggarakan pembelajaran dengan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya tampil kreatif.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia untuk belajar. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Syafrin et al., 2023). Dalam dunia pendidikan tidak jauh dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Hermawan et al., (2021) bahwa model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa akan berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Salah satu unsur yang dapat membantu guru dalam membenahi proses pembelajaran dengan mengubah model pembelajaran menjadi yang bervariasi agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Secara umum, model pembelajaran dikatakan sebagai suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dan dilaksanakan agar tujuan dari hasil belajar dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang diduga sesuai dengan pembelajaran matematika sub bab trigonometri agar dapat meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran Pakem. Iwan & Nasrullah (2017) mengungkapkan bahwa Pakem merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman siswa.

Secara umum, arti dari pakem yaitu pembelajaran menjadi efektif namun tetap menyenangkan. Keunggulan dalam menggunakan model pakem ialah di kelas menjadi lebih hidup dan kreatif sehingga akan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar di kelas dan minat siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohim & Zahri (2018) dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar matematika dan Hartatiana et al., (2022) dengan hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran Pakem terhadap hasil belajar matematika siswa. Pada

permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Pakem dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang optimal dan memuaskan. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu dengan memvariasi model pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika bab trigonometri. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model Pakem diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari penelitian terdahulu dan permasalahan di atas maka peneliti dapat menentukan judul penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Pakem Terhadap Hasil Belajar Trigonometri Siswa Kelas XI IPA SMA Sejahtera Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan mengacu pada latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menentukan batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pakem terhadap hasil belajar trigonometri siswa kelas XI IPA SMA Sejahtera Surabaya.
2. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah matematika peminatan sub bab trigonometri.
3. Penelitian ini dilakukan untuk kelas XI IPA Semester Ganjil T.A 2022-2023.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa (aspek kognitif) pada matematika sub bab trigonometri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Pakem terhadap Hasil Belajar Trigonometri Siswa Kelas XI IPA SMA Sejahtera Surabaya?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

Untuk mendeskripsikan apakah ada pengaruh model pembelajaran pakem terhadap hasil belajar trigonometri siswa kelas XI IPA SMA Sejahtera Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan hasil belajar sub bab trigonometri dengan menggunakan model Pakem.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran matematika dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- a) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa;
- b) Untuk meningkatkan semangat belajar siswa pada pembelajaran matematika.

b. Bagi guru

- a) Untuk menerapkan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika agar suasana lebih terkesan hidup dan menyenangkan;

8

- b) Untuk menerapkan model pembelajaran Pakem dalam melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya pada matematika.

- c. Bagi sekolah
 - a) Sebagai referensi dan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran yang telah ada untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika pada umumnya dan sub bab trigonometri.

- d. Bagi pembaca
 - a) Penelitian ini berguna bagi penelitian yang lain untuk menambah wawasan, petunjuk, pengetahuan, dan pertimbangan untuk dijadikan referensi penelitian yang akan datang.